

**KRITIK HAMID FAHMY ZARKASYI
TENTANG HERMENEUTIKA DALAM ISLAMISASI
ILMU**
(Perspektif Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault)



Oleh:

RAJENDRA RAHMAT RAMADHAN
22205011024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2024

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rajendra Rahmat Ramadhan, S.Ag.

NIM : 22205011024

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Senin 26 Febuari 2024

Saya yang menyatakan,



Rajendra Rahmat Ramadhan, S.Ag.
NIM: 22205011024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-536/Un.02/DU/PP.00.9/04/2024

Tugas Akhir dengan judul : KRITIK HAMID FAHMY ZARKASYI TENTANG HERMENEUTIKA DALAM ISLAMISASI ILMU: PERSPEKTIF ARKEOLOGI PENGETAHUAN MICHEL FOUCAULT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAJENDRA RAHMAT RAMADHAN, S.Ag., C.I.P.
Nomor Induk Mahasiswa : 22205011024
Telaah diujikan pada : Jumat, 22 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 660381dec2215



Penguji I

Dr. H. Robby Habiba Abrur, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6606e5772909



Penguji II

Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 66262b1d54ab3



Yogyakarta, 22 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 662760874c6a7

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PANDANGAN HAMID FAHMY ZARKASY
TENTANG HERMENEUTIKA DALAM ISLAMISASI ILMU
(Perspektif Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Rajendra Rahmat Ramadhan, S.Ag.

NIM : 22205011024

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Program Studi Magister (S2)

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Februari 2024

Pembimbing

Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

NIP: 197508162000031001

MOTTO

“Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu, dan Dia tidak akan meminta hartamu.”

Q.S. Muhammad (47): 36.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

**“Tesis ini sepenuhnya saya dedikasikan untuk Nenek
Nurpuri tercinta”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pandangan para pemikir tentang teori Hermeneutika sampai saat ini masih problematis, kritik dan komentar paling keras terhadap Hermeneutika ini muncul dari ranah agama-agama yang harus diakui merupakan ladang paling subur bagi lahirnya “klaim kebenaran”. Di Indonesia, Hamid Fahmy Zarkasyi yang dikenal sebagai tokoh Islamisasi Ilmu adalah yang paling kritis dalam menentang Hermeneutika. Mengenai kritik Hamid, dapat kita lihat dalam karyanya seperti buku, jurnal, seminar dan sikap keberatannya terhadap teori ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana arkeologi pengetahuan Hamid?, mulai dari bagaimana pengetahuannya terbentuk, dikembangkan dan didistribusikan. Selain itu, mengapa ia mengkritik penggunaan Hermeneutika dalam Islamisasi Ilmunya?, penelitian ini berupaya menelusuri wacana, relasi dan makna di balik fakta.

Jenis penelitian ini masuk dalam kategori kajian pustaka (*literature research*), penyajian data riset ini dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan Arkeologi Pengetahuan dari Michel Foucault. Prosesnya terdiri dari: pengumpulan sumber (*heuristik*), analisis-kritis, verifikasi dan penulisan. Studi ini merupakan cara untuk mengumpulkan data dari pelbagai karya Hamid Fahmy Zarkasyi dan dilengkapi dengan wawancara.

Berdasarkan kajian dan analisis, tesis ini memiliki dua kesimpulan. *Pertama*, Arkeologi Pengetahuan Hamid Fahmy Zarkasyi dimulai saat ia menemukan kesamaan *Framework* berfikirnya ketika berguru dengan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Alparslan Acikgenc di *Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*. Secara Genealogis, al-Attaslah yang nantinya menjadi *rantai-wacana* pengetahuan Hamid. Kemudian, mereka menjadikan konsep

Worldview Islam sebagai cara pandang Islam tentang realitas dan kebenaran. Dari wacana *Worldview Islam* ini, dilanjutkan dengan Islamisasi Ilmu, yang disemaikan Hamid di Gontor sejak 2006 hingga saat ini. Dari wacana Islamisasi Ilmu, Hamid kemudian berpendapat bahwa Hermeneutika tidak sesuai dengan *Worldview Islam*. Dengan seperangkat alat ‘kekuasaan’ yang dimiliki, Hamid mendistribusikan pengetahuan-nya melalui pengajaran (seperti di kampus dan seminar) dan pelebagaan (seperti UNIDA dan INSISTS) yang Hamid pimpin. *Kedua*, argumentasi kritik Hamid tentang Hermeneutika diantaranya yaitu, kekhawatiran karna Hermeneutika berasal dari Barat-Kristen yang dapat membahayakan aqidah Islam, Hermeneutika memposisikan al-Qur’an sebagaimana teks-teks lain yang tidak sakral, Hermeneutika memposisikan Allah sebagai ‘the author’, Hermeneutika tidak mengikuti model prosedural dari Tafsir yang ada, Hermeneutika menyamakan setatus Hermes dengan Muhammad sebagai ‘penerima pesan’, para pendukung Hermeneutik adalah mereka yang sudah dihegemoni *Worldview Barat (pluralitas pemahaman)*. Hermeneutika dianggapnya sebagai ‘westernisasi ilmu’ dan ‘tantangan dalam peradaban Islam’. Maka solusi dari masalah ini, menurut Hamid adalah dengan menjadikan *Worldview Islam* sebagai cara pandang, dan gagasan Islamisasi Ilmu sebagai konsep metodologisnya.

Kata Kunci *Hermeneutika, Islamisasi Ilmu, Arkeologi Pengetahuan*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT Robb semesta alam SWT Yang telah memberikan nikmat yakni nikmat iman, kesempatan dan kekuatan serta kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kritik Hamid Fahmy Zarkasyi Tentang Hermeneutika Dalam Islamisasi Ilmu: Perspektif Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault”**. Hanya kepada-Nya tempat meminta pertolongan.

Sholawat bertangkai salam selalu terhaturkan kepada Rosulullah Muhammad SAW. Sebagai Uswatul Hasanah bagi seluruh umat manusia. Seorang Nabi SAW yang telah menjembati Sang pencipta Allah SWT dengan seluruh ciptaan-Nya dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kebaikan yang dicontohkannya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak berkontribusi demi rampungnya tesis ini. Atas bantuan moril maupun materil yang telah diberikan kepada penulis sejak awal penelitian hingga selesainya penyusunan hasil laporan penelitian. Dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan banyak terimakasih baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang tersebutkan maupun belum bisa penulis sebut satu-persatu.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Nenek tercinta Nurpuri, dan kepada keempat orang tua tersayang Bapak dan Ibu. Desmi Fitra dan Ella, Andi Putra dan Karnila, terimakasih atas budi, jasa dan pelajaran yang telah diberikan.
2. Adik-adik ku Grefika Bunga Tilana dan suaminya Riki Kamaludin, Yuka Pratama Mutiara Alizen, Aldan, Ainin, Andi Aragay Artha Safata Putra, Andi Ghazyea Maghdisata dan kekasihku Luthfiah Azizah, kalian menjadi semangatku saat lelah.
3. Bapak Prof. Dr., Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., dan Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua dan Sekertaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis mengucapkan trimakasih atas arahan demi terselesaikannya tesis ini.
6. Prof. Fatimah M.A., Ph.D. Selaku dosen penasehat akademik, terima kasih atas bimbingan dan nasehatnya

selama dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis, trimakasih atas arahan, bimbingan, waktu, tenaga dan pemikirannya. Semoga keberkahan selalu diberikan kepada Bapak atas ilmu yang telah diberikan.
8. Tim Penguji Tugas Akhir, Prof. Fatimah M.A., Ph.D., Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., dan Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. Atas arahan dan komentar yang membangun, penulis berharap tesis ini menjadi semakin layak untuk dibaca.
9. Bapak/Ibu dosen beserta seluruh staf Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmunya selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
10. Rekan-rekan seperjuangan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2022, trimakasih telah menjadi teman diskusi.

Akhirnya tiada kata yang lebih indah yang dapat penulis ucapkan selain trimakasih yang mendalam dengan doa semoga segala bantuan dan partisipasi dari semua pihak akan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, aamiin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tesis ini dapat lebih baik sehingga

dapat bermanfaat bagi kalangan pembaca atau pihak-pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Senin 26 Februari 2024

Penulis,

Rajendra Rahmat Ramadhan, S.Ag.

NIM. 22205011024



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik.....	19
1. Metode Arkeologi Michel Foucault	21
2. Analisis Wacana Sebagai Alat Penelusuran Episteme.....	27
3. Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian	30
F. Metode Penelitian	36
G. Sistematika Pembahasan.....	42

BAB II LANSKAP INTELEKTUAL HAMID FAHMY

ZARKASYI	45
A. Riwayat Kehidupan dan Keluarga	45
1. Silsilah Keturunan.....	45
2. Kondisi Spiritual dan Sosial Keluarganya.....	47
3. Peran Imam Zarskasyi dalam Mendidik Hamid	50
B. Kehidupan Sosial, dan Spiritualnya.....	54
C. Sketsa Intelektual dan Pendidikannya	56
D. Menemukan Framework di ISTAC	61
E. Tokoh-Tokoh Penting Yang Membentuk Pemikiran Hamid	67
1. Syed Muhammad Naquib al-Attas	67
2. Alparslan Acikgenc	71
F. Karya Tulis	75
G. Peran Hamid dalam Pengembangan Pemikiran Islam	78

BAB III PROYEK ISLAMISASI ILMU HAMID FAHMY

ZARKASYI	81
A. <i>Worldview</i> Islam	81
1. Pengertian <i>Worldview</i> Islam.....	81
2. Bangunan Konsep Wordview Islam.....	87
B. Teori Islamisasi Ilmu	91
1. Makna Islamisasi	91
2. Teori besar tentang Islamisasi Ilmu.....	94

a. Syed M. Naquib al-Attas	94
b. Ismail Raji Al-Faruqi	99
3. Mekanisme Islamisasi Ilmu	107
a. Perspektif Ontologi	108
b. Perspektif Epistemologi	115
c. Perspektif Aksiologi.....	121
C. Proyek Islamisasi Ilmu Hamid Fahmy Zarkasyi	125
1. UNIDA Sebagai Pusat Islamisasi Ilmu.....	125
2. INSISTS Sebagai Proyek Islamisasi Ilmu ...	130
BAB IV ANALISIS KRITIK HAMID FAHMY ZARKASYI TENTANG HERMENEUTIKA DALAM ISLAMISASI ILMU	141
A. Kritik Hamid tentang Hermeneutika	141
1. Pandangannya Secara Umum.....	141
2. Kritiknya terhadap Hermeneutika.....	147
3. Alternatif atas kritiknya terhadap Hermeneutika	159
4. Analisis Pandangan Hamid tentang Hermeneutika	171
B. Konsepsi Wacana dalam Arkeologi Pengetahuan Hamid	185
1. Al-Attasentris.....	186
2. Wacana Westernisasi Ilmu dalam Hermeneutika	195

3. Wacana Hermeneutika sebagai tantangan Peradaban Islam	199
4. Konsepsi Kepentingan-Kuasa Hamid dalam Genealogi Islamisasi Ilmu	205
BAB V PENUTUP	217
A. Kesimpulan	217
B. Saran	218
DAFTAR PUSTAKA	220
LAMPIRAN	228
CURRICULUM VITAE.....	232



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Penerbitan Majalah Islamia Tahun 2004 sampai 2017	135
--	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya konsep Hermeneutika digunakan sebagai salah satu cara untuk menafsirkan suatu bacaan atau teks. Dalam perkembangannya, Hermeneutika berfungsi sebagai alat interpretasi konteks (ilmu sosial, alam, seni, bahasa, dan lainnya).¹ Dalam perkembangannya, banyak pemikir muslim mencoba mengadaptasikan teori Hermeneutika dalam kajian Ke-Islam-an, seperti Fazlurrahman, Farid Esack, Hasan Hanafi, Muhammad Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zayd.²

¹ Fauzan Adhim, *Filsafat Islam: Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Literasi Nusantara, 2018), 141.

² Hasan Hanafi menawarkan metode tafsir hermeneutika yang disebut dengan *al-Manhaj al-Ijtima'i fi al-Tafsir*. Ia berambisi untuk mentransformasikan teologi tradisional yang dianggap bersifat teosentris, menuju teologi yang bersifat antroposentris, dari tekstual menuju kontekstual, dan dari teori menjadi tindakan. Selain Hanafi, banyak pemikir yang mengembangkan Hermeneutika, seperti Muhammad Arkoun pemikir asal Aljazair. Beliau berangkat dari keresahannya tentang pemikiran dalam Islam yang menurutnya sering dibatasi dan dimonopoli kelompok tertentu, Arkoun mendorong agar digunakan strategi dekonstruksi sebagai suatu bentuk epistemologi baru. Al-Qur'an adalah kitab yang bebas untuk dipertemukan, karena di dalamnya terkandung banyak pengetahuan yang tidak terbatas. Lihat Sudarto Murtaufiq, "Promoting Islam Nusantara: A Lesson from Nahdlatul Ulama (NU)", *Jurnal al-Insyiroh* 2, no. 1 (2018): 1-26. Selain itu Nasr Hamid Abu Zayd pemikir asal Mesir ini juga sangat terkenal karena pendapatnya yang kontroversial. Dalam karyanya *Ma'fhum al-Nass* Abu Zayd berpendapat, bahwa segala bentuk pemahaman al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial-politik dan kultural di mana penafsir hidup. Artinya, teks hanya menjadi objek pasif dan pemahaman

Amin Abdullah berpendapat, bahwa manusia adalah makhluk yang masih serba ‘terbatas’, pemahaman manusia masih dalam ‘kontekstual-parsial’, dan bukan hal yang tidak mungkin terdapat ‘kekeliruan’ dalam menginterpretasikan sesuatu. Selain itu, manusia adalah makhluk yang mempunyai ego, kenyataan bahwa apapun status sosialnya, dan dari kelompok manapun, jika levelnya masih manusia, maka tidak luput dari sebuah ‘kekeliruan’, akan selalu berlawanan dengan ego manusia yang ingin selalu ‘merasa benar’.

Konsep Hermeneutika seringkali mendapat banyak kritikan dari agama-agama yang menjadi ladang paling subur bagi munculnya ‘klaim kebenaran’ ini.³ Nasr Hamid Abu Zayd misalnya, pemikirannya tentang Hermeneutika dianggap menyimpang, bahkan ia divonis sesat dan murtad oleh Mahkamah Kairo.⁴

gagasan tertentu tanpa memperhatikan konteksnya. Konsep wahyu menurutnya merupakan bagian dari budaya tempat wahyu itu muncul. Al-Qur’an adalah produk budaya (*al-Muntaj al-Tsaqofi*), sebab bahasa tertuang dalam al-Qur’an merupakan simbol manusia dalam mengartikulasikan kesadarannya. Lihat, Blogspot Pascasarjana UINDA “Hermeneutika al-Qur’an”, dalam <https://pps.unida.gontor.ac.id/hermeneutika-al-quran/>, diakses tanggal 25 Juli 2023. Lihat juga, F. Budi Hardiman, "Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida", *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkarya* 15, no.1 (2016): 95-97.

³ Fahrurddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur’an: Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), xviii-xix.

⁴ Di Indonesia, seperti fenomena yang pernah terjadi tahun lalu, masyarakat Indonesia pernah digegerkan dengan munculnya disertasi berjudul “Konsep *Milk al-Yamin* Muhammad Syahrur sebagai Keabsahan Hubungan Seksual Non Nikah” yang melegitimasi hubungan seks di luar

Salah satu organisasi Islam di Indonesia yang dikenal yaitu INSISTS, adalah organisasi yang terang-terangan menolak konsep Hermeneutika dalam kajian Ke-Islam-an, khususnya al-Qur'an. Bukan tanpa alasan, penolakan ini dilandasi lantaran konsep-konsep yang di kandung Hermeneutika, dianggap bertentangan dengan *Worldview Islam* dan tidak sejalan dengan konsep Islamisasi Pengetahuan yang di usung mereka.

Worldview adalah sebuah sistem yang karakteristiknya sangat ditentukan oleh elemen yang menjadi asas atau penyokongnya. Perbedaan *Worldview* berarti perbedaan elemen yang menyusunnya.⁵ Elemen pembentuk pandangan tersebut tidak lain adalah bangunan konsep yang bekerja sebagai jaringan pikiran yang menyeluruh dan saling berhubungan. Sedangkan Islamisasi Ilmu adalah mengembalikan konsentrasi dari makna ilmu sehingga dapat selaras dengan prinsip-prinsip Islam dengan tidak menghilangkan disiplin ilmu yang terus berkembang.⁶

nikah. Setelah ditelisik, ternyata Muhammad Syahrur banyak menggunakan metode hermeneutik dalam menyinggung al-Qur'an.

⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Pandangan Hidup Islam Dan Kapitalisme", Paper disampaikan pada acara *Workshop Pemikiran*, yang diselenggarakan oleh Forum Umat Islam Yogyakarta, tanggal 15 April 2007, 8.

⁶ Prinsip-prinsip tersebut mencakup; tawhid Allah, kesatuan penciptaan, kebenaran, ilmu, kehidupan dan kemanusiaan. Selain itu, al-Faruqi juga menggariskan konsep dan kerangka kerja dalam Islamisasi, yang tujuan pokoknya adalah; menguasai disiplin ilmu modern, warisan Islam, menentukan relevansi Islam yang tertentu bagi setiap bidang ilmu

Penjelasan mengenai *Worldview* dan Islamisasi Ilmu akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Diantara argumentasi penolakan yang disampaikan oleh pemikir Islamisasi Ilmu ini seperti pendapat Adian Husaini, ia menganggap bahwa akan ada tiga persoalan serius jika Hermeneutika diterapkan dalam Islam: *pertama*, sebuah keputusan yang diambil dari pespektif Hermeneutika tidak menutup kemungkinan terdapat kepentingan-kepentingan tertentu, baik dari seorang Hermeneut maupun budaya dari masyarakat; *kedua*, Hermeneutika seringkali mengabaikan perihal transenden (*ilahiyah*) dan lebih condong terhadap urusan manusia; *ketiga*, kebenaran Hermeneutika sangat relatif.⁷ Ugi Suharto juga berpendapat, Hermeneutika seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dasar pandangan hidup Hermeneutika juga lekat dengan teologi Kristen Protestan, metologi Yunani, kitab Bibel yang seringkali problematis.⁸

modern, mencari cara untuk melakukan sintesis yang kreatif antara lain ilmu modern dan ilmu warisan Islam, dan melancarkan pemikiran Islam ke arah jalan yang mampu membawa kepada pemenuhan kehendak Tuhan. Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought, 1987), 34-56.

⁷ Reflita, "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir: Menimbang Penggunaan Hermeneutika Dalam Penafsiran al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 152, no. 3 (Juli-Desember 2016): 135-149.

⁸Nasarudin Baidan berpendapat bahwa penafsiran hermenutika tidak mempertimbangkan keaslian dan prosedur periwayatan. Tidak dijelaskan secara rinci bagaimana teks hermenutika dibuat, pembuatannya

Dari sekian banyak pemikir di Indonesia yang mengkritik Hermeneutika, Hamid Fahmy Zarkasyi adalah tokoh yang dapat disebut paling kritis dan ilmiah dalam menentang Konsep ini. Komentarnya terhadap teori ini, banyak dimuat dalam karya tulis (khususnya di *Jurnal Islamia*), di sampaikan dalam seminar dan ditunjukkan dengan sikap keberatannya. Hamid adalah rektor di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA), merupakan pendiri dan pemimpin di beberapa organisasi seperti *Institute For The Study of Islamic Thought and Civilizations* (INSISTS) sekaligus menjabat sebagai direktur utamanya, *Center for Islamic and Occidental Studies* (CIOS), dan Program Kaderisasi Ulama (PKU).

Hamid juga dikenal sebagai Kiyai dikalangan pesantren (khususnya Gontor), dan dikenal sebagai penggagas teori 'Islamisasi Ilmu' yang paling berpengaruh di Indonesia, dalam ranah akademik Hamid menyandang gelar sebagai Guru Besar dalam bidang Filsafat Islam. Dalam kajian Ke-Islam-an, topik dan tema yang kerap dibahas Hamid adalah seputar Islamisasi Ilmu, *Worldview Islam*, Peradaban Islam, Pendidikan Islam, Pluralisme dan Liberalisme dalam Islam, Gender, Orientalisme dan Hermeneutika.

sangat umum dan terlalu sederhana, sehingga sulit bagi penafsir untuk menentukan kebenaran dari teks Hermeneutika, *Ibid*.

Menurut Hamid, Hermeneutika telah menjadi ancaman bagi pemikiran dan peradaban Islam. Kritik Hamid tentang Hermeneutika diantaranya seperti: *pertama* konsep yang berangkat dari mitologi Yunani menjadi teologi Yahudi dan Kristen; *kedua*, ketika menjadi teologi Kristen, didalamnya memiliki pemikiran yang problematik menjadi rasionalisasi dan dasar pemikiran filsafat; *ketiga*, dari Hermeneutika Filosofis terbentuklah Filsafat Hermeneutika.⁹ Bagi Hamid, pengaruh Hermeneutika sangat ekstrim dalam hukum Islam. Konsep Hermeneutika dapat menggeser bahkan mengubah hukum yang sudah mutlak dalam Islam menjadi bertentangan. Mulai dari perihal LGBT, pembagian harta waris, hukum pidana Islam (*hudud*), sampai perihal seks diluar nikah.¹⁰

Dari penjelasan singkat di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kritik Hamid mengenai Hermeneutika dalam Islamisasi Ilmu, penelitian ini mencoba mengungkap makna di balik fakta dalam pemikiran seorang Hamid. Disadari atau tidak, setiap gagasan dan *statement* yang di ungkapkan,

⁹ Berdasarkan tiga point di atas, menurut Hamid Fahmy Hermeneutika sarat nilai dan "*Incompatible*" dengan *Worldview Islam*, sehingga perlunya melihat Hermeneutika dalam konteks pandangan hidup. Dalam riset ini, pandangan Hamid Fahmy Zarkasyi terkait konsep Hermeneutika yang diasumsikannya sebagai sebuah produk pandangan hidup. Lihat, Deybi Agustin Tangahu, "Hermeneutika Dalam Studi al-Qur'an: Analisis Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi," *Rausyan Fikr* 13, no. 2 (Desember 2017): 257–286.

¹⁰ Blogspot UNIDA Gontor Pascasarjana, "Hermeneutika al-Qur'an", dalam <https://pps.unida.gontor.ac.id/hermeneutika-al-quran/>, di akses tanggal 25 Juli 2022 .

memiliki konteks, wacana dan ideologi di baliknya. Sebagaimana yang dijelaskan Hamid dalam karyanya “MISYKAT”, “*bahwa setiap kata berisi makna dan setiap makna mengandung konsep dan setiap konsep dihasilkan oleh Worldview atau ideologi*”.¹¹

Oleh sebab itu, mengingat bahwa posisi Hamid di kalangan akademisi muslim Indonesia sangat berpengaruh, khususnya terhadap para pelajar yang berstatus santri, mahasiswa dan anggota di lembaga dan organisasi yang Hamid usung. Maka penelitian ini, mencoba menganalisis kritik Hamid mengenai Hermeneutika dalam Islamisasi Ilmunya.

Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka perlu adanya metodologi dan kerangka teori sebagai pijakan dan pisau analisis. Maka pendekatan metodologi yang paling relevan dengan ‘maksud dan tujuan’ penelitian ini, adalah teori ‘*Arkeologi Pengetahuan*’ dari Filsuf dunia Michel Foucault. Dalam perspektif Foucault, Konsep Arkeologi mempelajari tentang aturan yang menentukan pernyataan diterima sebagai makna dan kebenaran dalam zaman sejarah (atau komunitas) tertentu.

¹¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, Dan Islam*, (Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2023), xxviii.

Foucault meletakkan premis umum konstruksi sosial bahwa ‘pengetahuan’ bukan hanya refleksi dari realitas. Pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial yang kita yakini sebagai kebenaran secara umum dan melakukan perlawanan untuk menunjukkan benar atau salah. Diantara rumusan masalah dalam arkeologi Foucault, menyelidiki pertanyaan seputar ‘pengetahuan’. Dimana ia berada?, dari mana ia berasal?, bagaimana ia diproduksi?, kekuatan apa yang menyertainya?, serta seperti apa relasi-relasi yang ada di dalamnya?.

Dalam filsafat Foucault, Arkeologi dan Genealogi merupakan dua konsep yang saling melengkapi. Genealogi mempelajari evolusi yang terbentuk dari sekelompok orang dari rentan waktu sampai beberapa generasi. Dari teori ini dapat diketahui dan dipelajari bagaimana perkembangan rantai intelektual seorang tokoh seperti Hamid. Genealogi yang dimaksud Foucault, berfokus pada kekuasaan. Menurutnya, kekuasaan menghasilkan wacana, pengetahuan, dan subjektivitas. Kekuasaan dan pengetahuan memiliki konsekuensi bahwa kekuasaan terhubung erat dengan wacana. Wacana umumnya memproduksi kita sebagai subjek, dan sesuatu yang kita ketahui tentang objek. Untuk memahami definisi dan realisasi teori ini dalam suatu penelitian, akan diuraikan lebih mendalam pada bab selanjutnya.

Dari penjelasan di atas, maka alasan penulis tertarik mengkaji: *Pertama*, ingin mengetahui bagaimana arkeologi pengetahuan seorang Hamid Fahmy Zarkasyi. Sehingga nantinya, peneliti dapat memahami lebih mendalam mengenai kritik Hamid tentang Hermeneutika. *Kedua*, mengetahui argumentasi mengapa Hamid Fahmy Zarkasyi mengkritik Hermeneutika dalam Islamisasi Ilmu. Dengan perspektif Michel Foucault ini, peneliti mencoba mengungkap makna dibalik fakta dalam wacana pengetahuan Hamid Fahmy Zarkasyi’.

Dengan demikian penulis memberikan judul pada tesis ini: **Kritik Hamid Fahmy Zarkasyi tentang Hermeneutika Dalam Islamisasi Ilmu: Perspektif Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault**. Sehingga penulis mampu memberikan kontribusi kepada dunia akademik guna memperkaya kajian dalam bidang Filsafat khususnya tentang Hermeneutika yang lebih kritis.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian tesis perlu adanya rumusan masalah sebagai titik awal dari pembahasan topik yang diangkat dalam penelitian. Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat dua topik masalah yang diangkat dalam penelitian ini: *Pertama*, Bagaimana Arkeologi Pengetahuan Hamid Fahmy Zarkasyi?; *Kedua*, Mengapa

Hamid Fahmy Zarkasyi mengkritik penggunaan Hermeneutika dalam Islamisasi Ilmu?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Bersamaan dengan rumusan masalah yang diangkat, terdapat tujuan dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, dapat mengetahui arkeologi pengetahuan Hamid Fahmy Zarkasyi. Dengan metode arkeologi yang digagas oleh Foucault, dapat membantu peneliti untuk mengeksplorasi jaringan dari apa yang telah diucapkan dan apa yang bisa dilihat dalam suatu tatanan sosial. Foucault menjelaskan, Arkeologi menggambarkan wacana sebagai praktik yang ditentukan dalam elemen arsip. *Kedua*, mengetahui argumentasi, wacana dan relasi mengenai kritik Hamid Fahmy Zarkasyi tentang Hermeneutika. Menurut Foucault, dengan teorinya dapat mengungkap wacana dan kepentingan di balik suatu pengetahuan.

Sehingga penelitian ini berguna bagi kalangan akademisi dan kalangan terpelajar untuk memperkaya kajian filsafat dan Hermeneutika. Selain itu kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan setidaknya gambaran Islamisasi Ilmu Hamid Fahmy Zarkasyi, yang memuat gagasan-gagasan keislaman dan isu-isu di dalamnya. Seperti isu penggunaan Hermeneutika yang belum banyak diteliti, dibandingkan dengan aspek lain seperti pendidikan, *liberalisme*, *pluralisme*, dan *sekularisme* dalam perspektif Hamid Fahmy Zarkasyi.

D. Kajian Pustaka

Berangkat dari isu besar mengenai Islamisasi Ilmu yang dipopulerkan Hamid, pastinya memuat isu-isu, topik dan tema penting dalam pembahasannya, salah satunya mengenai penggunaan konsep Hermeneutika. Oleh karena itu, untuk melihat relevansi tesis ini dengan penelitian terdahulu, peneliti akan mengelompokkannya menjadi empat ‘klasifikasi piramida’, di mulai dari: *Pertama*, penelitian tentang Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi mengenai Hermeneutika. *Kedua*, penelitian tentang teori Islamisasi Ilmu dalam pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi. *Ketiga*, penelitian yang membahas pemikiran-pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi dari pelbagai aspek. *Keempat*, penelitian tentang Hermeneutika, khususnya mengenai penolakan dan kritiknya.

Pertama, adalah penelitian yang membahas pemikiran Hamid mengenai Hermeneutika, terdapat dalam jurnal yang ditulis oleh Deybi Agustin, seorang mahasiswa Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul “*Hermeneutika Dalam Studi al-Qur’an: Analisis Pemikiran Hamid Zarkasyi*”. Dalam tulisannya Deybi mengutip pandangan Hamid Fahmy Zarkasyi yang menyimpulkan bahwa cara berfikir Hermeneutika membahayakan pemikiran dan prinsip-prinsip Islam. Hermeneutika-lah yang membawa konspirasi-konspirasi barat atas Islam. Deby menuliskan terdapat tiga hal yang

mempengaruhi cara berfikir Hermeneutika, yaitu: *pertama*, berdasarkan metodologi Yunani menjadi teologi Yahudi dan Kristen; *kedua*, setelah menjadi teologi Yunani dan Kristen yang memang mempunyai banyak sekali konflik dan problematik menjadi gerakan rasionalisasi dan filsafat; *ketiga*, dari Hermeneutika filosofis menjadi filsafat Hermeneutika.¹²

Tulisan Deybi Agustin Tangahu diatas, sangat relevan dengan tesis ini. namun dari kesimpulannya, Deybi belum membahas mengenai aspek yang melatar belakangi pemikiran Hamid secara kritis. Sehingga tesis ini dapat melengkapi dan menambah pengetahuan seputar pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi tentang Hermeneutika.

Kedua, Disertasi yang di tulis oleh Imron Mustofa, dalam judul “*Gagasan Islamisasi Ilmu: Studi tentang Kerangka Metodologi Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS)*”. Dalam disertasi ini didapat tiga kesimpulan. *Pertama*, dengan dilatar belakangi oleh perspektif INSISTS, Islamisasi Ilmu dapat berkembang berdasarkan keilmuan modern dari Barat. Peradaban yang terbentuk adalah hasil dari integrasi historis, filsafat, nilai dan

¹² Berdasarkan tiga point di atas, menurut Hamid Fahmy Hermeneutika sarat nilai dan "Incompatible" dengan *Worldview* (pandangan hidup) Islam, sehingga perlunya melihat hermenutika dalam konteks pandangan hidup. Dalam riset ini, pandangan Hamid Fahmy Zarkasyi terkait konsep Hermeneutika yang diasumsikannya sebagai sebuah produk pandangan hidup. Tangahu, "Hermeneutika Dalam Studi Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi", 257–286.

cita-cita dari Yahudi, Kristen, Yunani Kuno dan Romawi. *Kedua*, terdapat dua tahap untuk melakukan Islamisasi Ilmu. Islamisasi Ilmu dimulai dengan merumuskan *Worldview Islam* yang selanjutnya digunakan sebagai prinsip Islamisasi Ilmu. Perumusan prinsip tersebut digunakan untuk berdiskusi dan mengkritisi metode, konsep, asumsi, dan teori kunci dari ilmu, tentunya khusus tentang Tuhan, alam semesta, asal-usul, nasionalitas, eksistensi dunia nyata, klasifikasi tentang ilmu. Islamisasi Ilmu diakhiri dengan memasukkan nilai-nilai ke-Islam-an dan mengeliminasi unsur-unsur yang berlawanan dengan hukum dan prinsip Islam. Dapat dikatakan, Islamisasi Ilmu secara metode diaplikasikan dalam lima pendekatan, yaitu: filosofis, historis, filologis, apologetis dan praktis. *Ketiga*, ilmu Islamisasi adalah ilmu yang mengandung prinsip-prinsip Islam didalamnya. Ilmu yang dituangkan dari seorang alim yang mengimplementasikan aqidah, syari'ah dan akhlaq dalam cara pandang.¹³

Dalam disertasi di atas, Hamid Fahmy Zarkasyi adalah sebagai sumber data primer. Imron memilih dua tokoh penting sebagai informan, yaitu Syamsuddin Arif sebagai direktur eksekutif dan Hamid sebagai direktur utama dalam susunan pengelola INSISTS sekaligus tokoh yang dinilai senior dan

¹³ Imron Mustofa, *Gagasan Islamisasi Ilmu: Studi Tentang Kerangka Metodologi Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS)*, (Surabaya: Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), vii.

berpengaruh diantara yang lain. Oleh karna itu penelitian Imron Mustofa sangat membantu penulis guna menambah literatur mengenai gambaran Islamisasi Ilmu di INSISTS.

Ketiga, selanjutnya penelitian yang membahas pemikiran-pemikirah Hamid Fahmy Zarkasyi dari pelbagai aspek. Seperti yang dituangkan oleh Fauzan Hidayatulah (2022), mahasiswa Program Pascasarjana Institut Ilmu Qur'an Jakarta yang berjudul "*Polemik Penafsiran Agama dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Moqsith Ghazali dan Hamid Fahmi Zarkasyi*". Penelitian yang ditulis oleh Fauzan bertujuan untuk mengkaji bagaimana pandangan Abdul Moqsith Dhazali dan Hamid Fahmy Zarkasyi mengenai Pluralisme Agama. Pembahasan lebih dalam, Fauzan dalam penelitiannya juga menganalisis tafsir al-Qur'an yang terdapat pada QS. al-Baqoroh (2) dan QS. al-Maidah (5):69.¹⁴ Berdasarkan tujuan penelitian yang ditulis oleh Fauzan, beliau mendapatkan kesimpulan bahwa penafsiran oleh pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi lebih komprehensif dan objektif.

¹⁴ Data primer yang digunakan adalah karya Abdul Moqsith Ghazali: Argumen Pluralisme Agama dan karya dari Hamid Fahmi Zarkasy; Misykat, dan Pluralisme Agama. Sedangkan data sekundernya adalah kitab tafsir, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan. Dalam menganalisa data-data yang ada, Fauzan menggunakan metode deskriptif analitis dan kompararif.

Namun, pemikiran Moqsith lebih kontekstual, sehingga lebih diterima dalam kalangan masyarakat.¹⁵

Adapun tesis yang ditulis oleh Anton Ismunanto tahun 2018 dengan judul “*Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Tinggi Gontor*” berisikan latar belakang seorang Hamid Fahmy Zarkasyi dan menuliskan kontribusi Hamid Fahmy Zarkasyi terhadap pendidikan yang ada di Gontor.¹⁶ Dalam penelitian ini, Anton menyimpulkan bahwa: *pertama*, pengertian dari *Islamic Worldview* adalah bagaimana cara Islam mengartikan sebuah kehidupan. Cara pandang Islam yang dipondasikan oleh *syahadat*, berpegang teguh pada wahyu sebagai petunjuk hidup, akal yang menjadi kekuatan untuk berfikir, serta indera dan intuisi yang akan selalu terlibat dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kesimpulan *kedua*, ditulis oleh Anton adalah mengenai wacana *Islamic Worldview* dilanjutkan dengan Islamisasi Ilmu. Bentuk nyata yang telah dilakukan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi sebagai pelaksanaan *Islamic Worldview* adalah dengan pendirian CIOS, penyelenggaraan

¹⁵ Fauzan Hidayatullah, *Polemik Penafsiran Pluralisme Agama Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Moqsith Ghazali Dan Hamid Fahmi Zarkasyi*, (Jakarta: Tesis Institut Ilmu al-Qur'an, 2022).

¹⁶ Penelitian ini bersifat kualitatif dan memadukan antara metode perpustakaan dan metode lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah sejarah dan filsafat. Prosesnya memadukan antara pengkajian atas berbagai karya Hamid Fahmy Zarkasyi, digabung dengan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, serta penelaahan atas berbagai dokumen administratif pendidikan tinggi Gontor.

KPU, Mendirikan Magister AFI, transformasi ISID ke UNIDA dengan PII-nya, hingga didirikannya Program Doktoral AFI. Hal tersebut adalah upaya yang dilakukan oleh Hamid sebagai misi dari *Islamic Worldview* yang direalisasikan sejak tahun 2006 sampai sekarang masih tetap berprogres.¹⁷

Dalam literatur lain yang ditulis oleh Wahyuni Usman seorang mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Sultan Agung Semarang juga menulis pemikiran Hamid dengan judul “*Pluralisme Agama Menurut Pemikiran Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A., M.Phil Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia*” terbit pada tahun 2017.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Usman berupaya menggambarkan sifat-sifat dari *pluralisme* agama secara sistematis, faktual dan akurat. Dengan mewawancarai langsung Hamid Fahmy Zarkasyi sebagai narasumber penelitiannya, Wahyuni mendapatkan data-data primer yang konkret dan akurat. Adapun data-data lain diperoleh Wahyuni dari media cetak, media online, dan tayangan beberapa seminar Hamid. Dari hasil penelitian ini, menurut beliau urgensi peran *Pluralisme Agama* saat ini tentu menuntut

¹⁷ Anton Ismunanto, *Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Tinggi Gontor*, (Yogyakarta: Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

¹⁸ Wahyuni Usman, *Pluralisme Agama Menurut Pemikiran Dr.Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A., M.Phil Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia*, (Semarang: Skripsi Universitas Sultan Agung, 2017).

evaluasi serta pembenahan yang tepat agar pluralisme agama tidak berkembang dan melahirkan aliran-aliran yang sesat dan pemikiran yang *liberal*.¹⁹

Keempat, penelitian tentang Hermeneutika yang cukup banyak. Kajian tentang Hermeneutika tentu bukan tema baru dalam ranah filsafat Islam. Banyak cendekiawan yang telah membahasnya dalam tulisan mereka. Ada yang membahasnya dalam sudut pandang pro-kontra akan kebolehannya, ada pula yang mengkomparasikan konsep Hermeneutika dengan Konsep penafsiran al-Qur'an klasik, dan ada pula yang menulis bagaimana teori Hermeneutika itu diterapkan dalam suatu teks. Oleh karena itu penulis membatasi dengan beberapa tulisan.

Seperti: Jurnal (Hunafa Jurna Studia Islamika, Vol. 13 No.1 2016) "*Analisi Konsep Hermeneutika dalam Tafsir al-*

¹⁹ Douglas (1991) mengungkapkan, liberationatauliberalism adalah istilah yang sulit didefinisikan dan menjadi bahan diskusi yang hangat hingga dewasa ini. Dalam konteks agama, liberalisme umumnya menandakan kurang lebih kumpulan historiko-kritis yang koheren yang menaruh perhatian pada Alkitab dan sekumpulan doktrin filosofiko-teologis yang memperhatikan muatan keyakinan Kristen. Tetapi kaum liberal terkadang berpendapat bahwa bagaimanapun sekumpulan doktrin bukanlah milik mereka tetapi justru liberalisme adalah sebuah metode dan jiwa. Secara positif, liberalisme telah menegaskan prestasi-prestasi serta kapasitas moral dan intelektual umat manusia yang tinggi. Pada mulanya, liberalisme adalah salah satu ideologi politik utama dunia modern. Para eksponen filsafat utama dari liberalisme termasuk di antaranya adalah John Locke, Immanuel Kant, John Stuart Mill dan John Rawls. Lihat Robby Habiba Abror, "Makna Kebebasan Berfikir Dalam Diskursus Pemikiran Islam Kontemporer", *Jurnal Unisa* XXXVIII, NO. 84 (2016): 39-47.

Qur'an” ditulis oleh M. Ilham Muchtar Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makasar, dalam tulisannya beliau menyimpulkan bahwa penerapan konsep Hermeneutika dalam menafsirkan al-Quran bertentangan dengan kaidah umat Islam, Hermeneutika merelatifkan batas-batas antara ayat *muhkam* dan *mutasyabih*, *ushul* dan *furu*, *qaṭ'iyah* dan *zaniyah*. Hal demikian akan mengarah pada dekonstruksi konsep wahyu yang dilindungi lafadz dan maknanya. Menggunakan metode Hermeneutika untuk menjelaskan al-Quran, dapat dikategorikan menyimpang dari al-Quran.²⁰

Jurnal yang berjudul “*Diskursus Hermeneutika Dan Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kontemporer*” ditulis oleh Sarah Busyra tahun 2021 yang mempelajari pelbagai literatur dan tulisan-tulisan yang mempunyai banyak bahasan mengenai Hermeneutika, begitupun dengan segala kritiknya. Sarah Busyra dalam tulisannya menyimpulkan bahwa para Orientalis banyak menggunakan *biblical criticism* yang biasa mereka terapkan pada penafsiran Bibel untuk diterapkan juga pada al-Qur'an. Yang tidak lain adalah untuk mengkritik isi dari pada al-Qur'an tersebut beserta tafsir di dalamnya. Beragam kritikan dikeluarkan oleh para orientalis sehingga kritikan-kritikan tersebut sampailah pada intelektual Islam

²⁰ M. Ilham Muchtar, “Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir al-Quran” *HUNAFU: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): 67–89.

kontemporer. Hal ini mengundang pelbagai respon dari para cendekiawan muslim. Ada sebagian yang menolak ada juga yang ikut mempelajari metode berfikir dari Hermeneutika.²¹

Sejauh pengamatan penulis, studi-studi tersebut di atas sangat relevan dan telah memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmiah serta metodologi berpikir dari pelbagai dimensi dan sudut pandang. Penelitian ‘pertama’ dan ‘kedua’ di atas cukup komprehensif dengan tesis ini, khusus-nya mengenai objek matrialnya yaitu Hamid Fahmy Zarkasyi, serta isu seputar Hermeneutika dan Islamisasi Ilmu. Namun, penelitian ‘pertama’ dan ‘kedua’ di atas dengan tesis ini memiliki fokus yang berbeda, baik latar belakang masalah, tujuannya, teori, serta metode yang digunakan dalam proses penelitian. Lalu penelitian *ketiga*, membahas tokoh yang sama dengan variabel yang berbeda. Sehingga tesis ini akan menambah tulisan-tulisan mengenai pemikiran Hamid. Selanjutnya penelitian yang *keempat*, akan menambah dan memperkaya kajian tentang Hermeneutika dalam bidang filsafat.

E. Kerangka Teoritik

Tentunya dalam karya ilmiah kerangka teoritik sangat diperlukan. Kerangka teoritik ini membantu mengidentifikasi

²¹ Sarah Busyra, “Diskursus Hermeneutika Dan Kritik Terhadap Studi al-Qur’an Kontemporer,” *Jurnal Transformatif* 5, no. 1 (2021): 1–12.

masalah dan memberikan gambaran mengenai prinsip yang digunakan untuk analisis penelitian. Karna objek penelitian ini adalah pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi, maka untuk mengharmonisasi metodologi dan kerangka teorinya menggunakan teori *Arkeologi Pengetahuan* dari Michel Foucault.²² Untuk dapat memahami realisasi teori-nya ke

²² Michel Foucault lahir pada 15 Oktober 1926, dari keluarga kaya dan ilmuwan. Foucault merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Paul Foucault adalah ayah dari Michel Foucault. Ayahnya adalah seorang profesor anatomi juga sebagai dokter ahli bedah. Ibunya bernama Anne Malapert, seorang warga terpendang pada masanya. Ibunya adalah seorang ahli bedah dan berasal dari keluarga yang kaya raya. Foucault menghabiskan masa kecil dan remajanya di sekolah dan belajar. Foucault adalah anak yang cerdas, ia selalu mempunyai hasil belajar yang paling unggul dikelasnya. Masa pelajar Foucault berawal dari lembaga pendidikan bernama *lycee*. Setelah itu ia pindah ke sekolah *Collage Saint-Stanislas*, sekolah ini adalah sekolah keagamaan dibawah yayasan *Freres des Ecoles Chretiennes*. Foucault lulus pada bulan Juni tahun 1943 dan melanjutkan studinya di perguruan tinggi *Ecole Normale Superieure* di Paris pada tahun 1945. Pada tahun 1950 Michel Foucault mengajar di *Faculte des di Lille* dan memperoleh lisensi diploma dalam Psikopatologi. Tidak cukup sampai diploma, Foucault melanjutkan kuliah di Universitas Uppsala di Swedia (1955 – 1958). Setelah kelulusannya Foucault menjabat sebagai Direktur Pusat Universitas Warsaw di Perancis pada tahun 1959. Selain menjadi direktur Pusat, Foucault berkontribusi dalam bidang pendidikan sebagai pengajar disalah satu Universitas Perancis yaitu, Universitas Clermont-Ferrand dalam bidang Psikologi. Sampai pada tahun 1961, Foucault berhasil mendapatkan gelar Doktor. Karyanya membawa Foucault meraih gelar doktor yang berjudul *“Histoire de la Foile a Lage Classique”* dan *“Antropologie in pragmatischer Hisicht”*. Tidak berhenti disitu, Foucault juga menjadi profesor di Universitas Clermont Ferand sebagai profesor filsafat. Selain berkontribusi dalam dunia pendidikan, Foucault juga turut aktif dalam pelbagai aksi sosial-politik. Seperti turut andil dalam menentang komunis di Polandia dan ikut andil dalam melaksanakan protes militansi. Pada tahun 1978, Foucault tertarik untuk ikut andil dalam revolusi Islam pada saat itu. Hal yang ia lakukan adalah menemui beberapa tokoh protagonis politis yang mendukung revolusi Islam untuk ditemuinya sebagai narasumber. Semasa hidup Foucault dipenuhi dengan keingin tahunya terhadap sesuatu. Pikirannya selalu haus akan ilmu pengetahuan.

dalam suatu penelitian, maka perlu diuraikan sebagaimana berikut.

1. Metode Arkeologi Michel Foucault

Arkeologi dapat dimaknai sebagai analisis sistem mengenai norma-norma yang tidak terucapkan dan menghasilkan, mengatur, serta mendistribusikan pernyataan-pernyataan, yaitu ucapan-ucapan resmi yang terdapat dalam arsip. Dalam interpretasi Foucault, antara bahasa yang menentukan sistem pembentukan kalimat-kalimat yang mungkin, dan korpus yang secara pasif mengumpulkan kata-kata yang diucapkan, arsip menetapkan tingkat tertentu: praktik yang menyebabkan munculnya beragam pernyataan sebagai banyak peristiwa reguler, sebagai banyak hal yang harus ditangani dan dimanipulasi. Baginya ini tidak memiliki bobot tradisi; dan tidak membentuk perpustakaan dari segala perpustakaan, di luar waktu dan tempat; juga bukanlah lupa yang menyambut yang membuka semua ucapan baru lapangan operasional kebebasannya; antara tradisi

Namun, kontribusi Foucault harus berakhir setelah tutup usia pada tanggal 25 Juni 1984. Lihat Salamet, *Analisis Wacana Michel Foucault*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2020), 24. Lihat juga, Petrus Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault: Disiplin Tubuh Dan Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKiS, 1997), 3-37.

dan lupa, ini mengungkapkan aturan praktik yang memungkinkan pernyataan bertahan dan mengalami modifikasi reguler. Ini adalah sistem umum pembentukan dan transformasi pernyataan. Metode arkeologi yang dikembangkan oleh Foucault ini dapat membantu orang untuk menyelidiki jaringan dari apa yang telah diucapkan dan apa yang dapat dilihat dalam suatu susunan sosial.²³

Pendekatan arkeologis dapat dipahami sebagai bentuk penelitian berbasis sejarah mengenai wacana atau diskursus yang diresmikan dalam suatu arsip. Pendekatan arkeologis ini melibatkan analisis terhadap pola-pola reguler dalam sebuah diskursus, dengan fokus pada menjelaskan proses bagaimana pernyataan beralih menjadi pernyataan lain, serta cara di mana pernyataan tersebut dianggap berbeda dan dipisahkan dari yang lain.²⁴ Arkeologi merupakan teknik pencarian makna kebenaran ide atau teks dengan menganalisis pola-pola sistematis dalam produksi, pengaturan, strategi, dan implementasi wacana. Pendekatan arkeologis digunakan untuk menginvestigasi sejarah munculnya ide-ide (sejarah

²³ Gavin Kendall dan Gary Wickham, *Using Foucault's Methods*, (London: Sage Publications, 1999), 25.

²⁴ Salamet, *Analisis Wacana Michel Foucault*, 51.

pemikiran), dasar-dasar yang membentuknya (perspektif), yang kemudian menjadi 'kebenaran' dan 'ideologi'. Ini memungkinkan interpretasi terhadap teks yang tidak dapat dibaca secara langsung yang terkandung dalam suatu konsepsi, serta mengungkap dokumen-dokumen yang telah diberi tanda dalam sejarah (regimen kekuasaan, modal, media, kecendekiawan, agama), dan berusaha memberikan penafsiran baru terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Arkeologi bertujuan untuk melacak sejarah ide, gagasan, pemikiran, episteme (pengetahuan), dasar-dasar (perspektif) yang membentuk ide-ide, siapa yang bertanggung jawab atas pembentukannya, dimana posisi sosialnya, dan apa ideologinya. Pendekatan arkeologis dalam pemikiran Foucault adalah untuk memeriksa "struktur diskursif" dalam pembentukan wacana. Metode arkeologi merupakan instrumen untuk memeriksa pernyataan-pernyataan yang berada dalam "arsip". Terkait dengan masalah arkeologi, Foucault menyatakan bahwa semua sistem pernyataan ini (baik berupa peristiwa maupun benda) yang ia usulkan untuk disebut sebagai arsip, adalah sistem umum pembentukan dan transformasi

pernyataan. Arkeologi menggambarkan wacana sebagai praktik yang dijelaskan dalam unsur arsip.²⁵

Seiring perjalanan intelektualnya, pemikiran Foucault mengalami perpindahan prinsip pemikiran dari analisis impersonal, diskursional otonom, menuju pemikiran yang difokuskan dalam metode atau cara bekerja dalam diskursus tersebut. Terdapat dua analisis yang digunakan yaitu arkeologi dan Genealogi. Karya utama yang diterbitkan oleh Foucault lebih banyak membahas mengenai arkeologi. Selanjutnya padamasa akhir hidupnya banyak karyanya yang membahas tentang Genealogi.²⁶ Metode Genealogi mengembangkan analisis arkeologis, yang fokus pembahasannya mengenai cara kuasa bekerja dan menjelaskan sejarah

²⁵ Foucault dalam karyanya menyodorkan suatu metode *scrutinizing knowledge* secara historis, membedakan ragam jawaban atas pertanyaan seputar *knowledge*: dimana ia berada ?, dari mana ia berasal ?, bagaimana ia diproduksi ?, kekuatan apa yang menyertainya ?, serta seperti apa relasi-relasi yang ada di dalamnya ?. Selain itu, penjelasan *rigid* atas kesatuan-kesatuan dikursus, formasi-formasi diskursif, kejanggalan, eksterioritas, dan akumulasi. Arkeologi mempelajari tentang aturan yang menentukan pernyataan (*statements*) di terima sebagai makna dan kebenaran dalam zaman sejarah tertentu. Foucault meletakkan premis umum konstruksi sosial bahwa pengetahuan (*konowledge*) bukan hanya refleksi dari realitas. Pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial yang kita yakini sebagai kebenaran secara umum dan melakukan perlawanan untuk menunjukkan benar atau salah. Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, (London: Routledge, 2004), 101-103.

²⁶ Salamet, *Analisis Wacana Michel Foucault*, 49.

masa kini.²⁷ Fokus Genealogi ini bukanlah analisis kebenaran seperti yang banyak dilakukan oleh para filsuf sebelumnya, tetapi menyetujui fakta-fakta tertentu sebagai kebenaran.

Foucault menjelaskan bahwa Genealogi bersifat dokumenter abu-abu, konsep ini beroperasi pada bidang perkaman yang terjerat dan membingungkan, pada dokumen yang telah digores dan disalin berulang kali. Oleh karena itu, Genealogi memerlukan kesabaran dan pengakuan terhadap detail dan bergantung pada akumulasi besar bahan sumber. Monumen-monumen yang dibangun dari ‘kebenaran-kebenaran yang tersembunyi dan tampaknya tidak penting serta berdasarkan metode yang ketat’, hal-hal tersebut tidak mungkin merupakan produk dari ‘kesalahan besar dan bermaksud baik’. Singkatnya, genealogi menuntut pengetahuan yang tiada henti. Genealogi tidak bertentangan dengan sejarah karena pandangan filsuf yang luhur dan mendalam dapat dibandingkan dengan sudut pandang sarjana, sebaliknya, ia menolak penyebaran makna ideal dan teleologi yang

²⁷ *Ibid.*, 146.

tidak terbatas secara meta-historis. Ia menentang pencarian 'asal-usul'.²⁸

Banyak ahli yang berpendapat bahwa arkeologi dan genealogi adalah dua aspek yang berasal dari satu jenis pendekatan metodologi.²⁹ Namun, Mills berpendapat bahwa arkeologi dan genealogi adalah dua unsur yang berbeda. Arkeologi memberikan pemahaman dengan suatu cuplikan atau suatu gambaran sederhananya saja, sementara genealogi adalah pembahasan mengenai cara kerja diskursus tersebut. Argumentasi Foucault tentang arkeologi dan genealogi yang dapat dijadikan pendekatan metodologis adalah mengkarakterisasinya dalam dua istilah, maka arkeologi akan menjadi metodologi yang tepat untuk menganalisis diskursivitas lokal, dan genealogi adalah taktik yang digunakan untuk menggambarkan diskursivitas lokal. diskursifitas lokal, maka pengetahuan-pengetahuan yang dilepaskan akan dimanfaatkan.³⁰

²⁸ *Ibid.*, 52.

²⁹ *Ibid.*, 139, Sara Mills, *Michel Foucault*, (London dan New York: Routledge, 2003), 25.

³⁰ *Ibid.*

2. Analisis Wacana Sebagai Alat Penelusuran

Episteme

Foucault mendefinisikan wacana³¹ (*discourse*) sebagai domain yang melibatkan semua pernyataan, kadang-kadang sebagai individualisasi sekelompok pernyataan, dan juga sebagai praktik pengaturan yang terlihat melalui banyak pernyataan.³² Secara keseluruhan, wacana tidak pernah bersifat netral dan muncul berdasarkan asumsi-asumsi yang berasal secara alamiah. Wacana sengaja dibentuk dan diatur oleh institusi-institusi yang memiliki dominasi yang lebih besar.

Foucault menegaskan bahwa wacana adalah komoditas politik, sebuah fenomena eksklusi, pembatasan, pelarangan.³³ Foucault memperkuat pemikirannya dengan memaparkan proses analisis wacana sebagai berikut: *Pertama*, skeptis terhadap kesatuan struktur baku seperti kitab dan manuskrip (*ouvre*), yang kesatuannya tidak tampak secara langsung dan permanen, mengkaji bentukan

³¹ Dendi Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008).

³² Lydia Alix Fillingham, *Foucault Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 100.

³³ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writings*, ed. Colin Gordon, *Power Knowledge*, (New York: Pantheon Books, 1980), 245.

internalnya dan berhenti sejenak pada kontradiksi-kontradiksi yang tidak terlihat, sehingga terlihat unsur-unsur yang membentuk keseluruhan; *Kedua*, menelaah ciri-ciri peristiwa wacana mempertanyakan alasan pemilihan ujaran dalam wacana tersebut; *Ketiga*, merekonstruksi sistem pemikiran berdasarkan wacana secara keseluruhan, membongkar tindakan tak masuk akal di balik pernyataan-pernyataan, menemukan kembali apa yang tak terucap dan mencari substansi makna di balik makna *majazi*; *Keempat*, studi tentang hubungan antara pernyataan dan ciri-ciri akses yang dibentuk oleh hubungan tersebut, serta studi tentang ciri-ciri pernyataan dalam wacana.³⁴

Menurut cara berpikir Foucault, pengetahuan arkeologi dapat dijelaskan sedemikian rupa sehingga pengetahuan merupakan: *pertama*, seperangkat komponen praktik wacana yang dirancang secara sistematis, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan ilmu pengetahuan. *Kedua*, sesuatu yang dapat dibicarakan dalam praktik wacana, dibentuk oleh terbentuknya domain objek berbeda yang mungkin mencapai batas keilmuan atau tidak. *Ketiga*, ruang yang memungkinkan ego membicarakan

³⁴ Sara Mills, *Michel Foucault*, 28.

sesuatu yang dibahas dalam wacana tertentu. *Keempat*, wilayah koordinasi kalimat, tempat munculnya konsep, terdefinisi, tetap, dan berubah.³⁵

Metode arkeologis dan Genealogi³⁶ melibatkan serangkaian langkah berikut: *pertama*, melakukan analisis tekstual mendalam; *kedua*, melakukan analisis makro sosiologis terhadap praktik sosial yang ada, termasuk penggunaan teori-teori kritis untuk memahami dinamika kekuasaan dan penyebaran ideologi dalam struktur sosial; dan *ketiga*, melakukan analisis mikro sosiologis, terutama dalam konteks penafsiran terhadap tradisi tertentu yang berlaku di masyarakat.³⁷ Ketiga langkah ini merupakan bentuk kegiatan umum dalam memproses suatu diskursus, yang juga merupakan inti dari pemikiran Foucault tentang arkeologi pengetahuan dan genealogi kuasa yang membentuk wacana dalam masyarakat.

Episteme bukanlah dasar teoritis, melainkan suatu wilayah interaksi terbuka. Ini bukan kumpulan

³⁵ Michel Foucault, *L'Archeology Du Savoir*, edisi bahasa arab, trans. Salim Yafut, (Maroko: al-Markaz ats-Tsaqafiy al-Arabiy, 1987), 168.

³⁶ Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 307-319.

³⁷ Marianne W. Jorgensen dan Louise Jane Philips, *Analisis Wacana: Teori Dan Metode*, trans. Imam Suyitno, Lilik Suyitno, dan Suwarna (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 65-66.

pengetahuan pada suatu waktu tertentu, tetapi rangkaian kompleks hubungan antara pengetahuan yang dihasilkan dalam periode tertentu dan aturan-aturan yang membentuknya. *Episteme* suatu era menentukan tingkat wacana pada waktu itu. Bagi Foucault, wacana selalu terkait dengan bahasa dan praktik, yang mencakup produksi pengetahuan melalui bahasa dan memberi makna pada objek dan praktik sosial. Wacana membentuk, mendefinisikan, dan menghasilkan objek pengetahuan secara dapat dimengerti, sedangkan metode penalaran lain dianggap tidak dapat dimengerti. Wacana adalah koleksi teks yang terhubung menjadi jaringan referensi. Foucault menyoroti pentingnya berbicara tentang kekuasaan, menekankan bahwa tirani referensi teks atau dominasi kekuasaan dalam sirkulasi teks muncul saat wacana terbentuk.

3. Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian

Konsep arkeologi digunakan oleh Foucault untuk membedakan pendekatannya, terutama yang terkait dengan Hermeneutika yang pada generalisasinya sangat membutuhkan prinsip dasar berfikir diskursus atau pengelompokan skema arti-arti subjektif, serta perbedaan antara pelbagai model sejarah yang lebih bersifat kausal ataupun superfisial.

Pendekatan arkeologi digunakan untuk melihat subjek-subjek yang dapat diamatai secara fisik. Artinya subjek yang bukan berupa psikologis, sosiologis, ataupun antropologis. Analisis yang menekankan pada dampak teks, baik mikro maupun makro, dalam konstruksi wacana sosial didasarkan pada pemikiran Foucault, sangat melarang menggunakan metode hermeneutik atau interpretatif, karena Foucault lebih mementingkan pada deskripsi dan analisis wacana yang dangkal dan efeknya pada kondisi sejarah dan material (arkeologi teks).³⁸

Investigasi arkeologis terkait dengan Teori Islamisasi Ilmu melibatkan pengkajian lembaga-lembaga, proses pengajaran, intelektualitas, dan aktivitas terkait sebagai lokasi munculnya diskursus. Ini mencakup analisis pemikiran, interpretasi, simbol, dan ekspresi intelektual sebagai objek-objek diskursif. Selain itu, arkeologis harus meneliti tindakan dan ucapan subjek-subjek diskursif, seperti INSISTS dan lembaga lainnya, Hamid, dan entitas lain yang berkontribusi dalam memproduksi diskursus tersebut. Dalam konteks ini, seorang arkeologis diharapkan dapat mengidentifikasi aspek-

³⁸ *Ibid.*, 141.

aspek yang tersembunyi di luar pemahaman permukaan.³⁹

Wacana berasal dari prinsip-prinsip tertentu, yang kemudian disebarkan dan diteruskan dalam bentuk pernyataan. Beberapa klaim dapat merambah luas di masyarakat, sementara klaim lainnya memiliki jangkauan yang terbatas hanya pada area tertentu. Islamisasi Ilmu merupakan konsep yang secara luas dihasilkan untuk kelompok atau komunitas tertentu. Ide ini sering diambil sebagai referensi dalam ajaran atau seminar oleh para tokoh terkait untuk mendukung atau menggambarkan argumen mereka. Ada lembaga pendidikan dan komunitas yang secara khusus memfokuskan pada studi mengenai gagasan ini, sambil mengembangkan interpretasi dari teks-teks dan ide-ide yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pemahaman tentang Islamisasi Ilmu dan pernyataan-pernyataan yang terkait dapat dipandang sebagai proses yang membentuk diskursus dan menjadikannya beredar di masyarakat. Harus diakui bahwa tidak semua gagasan atau narasi tersebar secara luas, ada proses pengecualian terhadap ide atau pernyataan tertentu yang mungkin tidak memiliki dukungan struktural dari Islamisasi

³⁹ *Ibid.*, 136.

Ilmu. Foucault menekankan pentingnya memerhatikan hal-hal semacam itu, menyatakan bahwa masyarakat tidak hanya perlu memperhatikan wacana yang beredar, tetapi juga harus melihat bagaimana wacana tersebut mengabaikan atau menghilangkan wacana lain dari ranahnya.

Wacana pada dasarnya diatur, dikelola, dipilih, diorganisasikan, dan dibagikan melalui pelbagai prosedur tidak tertulis yang dilakukan dalam masyarakat. Menurut Foucault, metode pembatasan wacana dan pembangkitan wacana meliputi prosedur wacana yang mempunyai tiga bentuk eksklusi eksternal, yaitu: *pertama*, tabu (*taboo*); *kedua*, perbedaan antara kegilaan dan kewarasan; dan *ketiga*, perbedaan antara kebenaran dan kesalahan (*false and true*).

Diskursus merupakan kumpulan teks yang dibentuk menjadi suatu jaringan referensi yang saling berhubungan. Foucault menyatakan pentingnya berbicara tentang kekuasaan, bahwa tirani rujukan teks atau tirani kekuasaan dalam peredaran teks muncul pada saat terbentuknya wacana. Pemikiran Foucault tentang wacana dapat dipahami melalui beberapa aspek kunci. *Pertama*, wacana dilihat sebagai serangkaian pernyataan yang disusun secara

sistematis dan dapat dipengaruhi oleh individu atau kelompok tertentu. *Kedua*, wacana merupakan hasil dari keinginan individu (*man*) yang memiliki tingkat kebebasan relatif dibandingkan dengan orang lain. *Ketiga*, wacana dianggap tidak pernah netral dan selalu didasarkan pada asumsi-asumsi yang bersifat alamiah. *Keempat*, wacana secara sadar dibentuk dan dihadirkan oleh lembaga-lembaga yang memiliki dominasi yang lebih besar.

Proses analisis wacana dalam berpikir setidaknya melalui empat hal: *pertama*, skeptisisme terhadap kesatuan struktur baku; *Kedua*, mengkaji karakteristik peristiwa wacana dengan mempertanyakan alasan pemilihan ujaran dalam wacana tersebut; *Ketiga*, merekonstruksi sistem pemikiran secara bertahap; keseluruhan wacana, merumuskan kembali atau mendekonstruksi fungsi-fungsi dibalik pernyataan-pernyataan, mencari kembali apa yang belum terucapkan dan mencari makna di balik makna pernyataan tersebut; *Keempat*, selidiki ciri-ciri hubungan antara klaim dan ketersediaannya, serta selidiki ciri-ciri klaim dalam wacana.⁴⁰

⁴⁰ Salamet, *Analisis Wacana Michel Foucault*, 142-143.

Institusi seperti UNIDA, Organisasi INSISTS, publikasi, lembaga penelitian, dan kajian ilmiah memiliki peran signifikan dalam menentukan kebenaran dan kesalahan pernyataan, serta mengatur sejauh mana suatu informasi dapat disebar dalam masyarakat.⁴¹ Meskipun seseorang menyatakan suatu hal sebagai benar, validitas klaimnya hanya diakui jika sejalan dengan klaim lain yang telah diakui kebenarannya dalam masyarakat. Foucault menekankan bahwa, selain tiga bentuk eksklusi eksternal, terdapat empat metode eksklusi internal dalam pembentukan wacana, yaitu: komentar, pengarang, disiplin, dan penghalusan subjek pembicaraan.⁴² Pada dasarnya, prosedur-prosedur ini terkait dengan pengelompokan, penyebaran, dan pengaturan wacana, dengan tujuan utama membedakan antara mereka yang memiliki kewenangan untuk berbicara dan mengeluarkan pernyataan yang diakui sebagai benar, dan mereka

⁴¹ Foucault dalam karyanya, *The Archaeology of Knowledge*, menyatakan: “selalu ada kemungkinan seseorang dapat mengatakan kebenaran dalam kehampaan; seseorang hanya akan berada “di dalam kebenaran” namun jika seseorang mematuhi peraturan “polisi” diskursif yang harus diaktifkan kembali setiap kali seseorang berbicara.

”). Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, 224.

⁴² Michel Foucault, *The Order of Discourse*, ed. Routledge & Kegan Paul Ltd, *Untying The Text: A Post-Structuralist*, (Boston, London dan Henley: British Library Cataloguing in Publication Data, 1981), 58-64

yang dianggap tidak memiliki kewenangan untuk berbicara.⁴³

Jadi, diskursus dan formasi diskursif mencakup serangkaian pernyataan yang mengatasi topik yang serupa dan menghasilkan dampak seragam. Dalam kenyataannya, beberapa pernyataan dapat dikelompokkan bersama karena pengaruh dari institusi (kekuasaan) atau karena adanya asosiasi, baik karena berasal dari sumber yang serupa atau karena memiliki fungsi yang serupa dalam konteks pernyataan tersebut.

Teori Arkeologi Pengetahuan Foucault ini, banyak dipakai oleh para pemikir-pemikir dalam penelitian mereka. Tentunya, teori ini menyesuaikan dengan tema-tema dan masalah-masalah dalam penelitian. Model analisis seperti ini yang kemudian akan dijalankan peneliti untuk mengkaji secara mendalam perihal ‘Kritik Hamid Fahmy Zarkasy Tentang Hermeneutika’.

F. Metode Penelitian

Secara operasional, jenis penelitian ini masuk dalam kategori kajian pustaka (*literature research*) dengan penekanan data pada teks-teks tertulis. Penyajian data riset ini

⁴³ Sara Mills, *Michel Foucault*, 58.

dilakukan secara *kualitatif*. Prosesnya terdiri dari: pengumpulan sumber (*heuristik*), analisis-kritis, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Riset yang dimaksud merupakan proses penelitian yang menyajikan data non-numerik tentang objek secara sistematis. Lebih khusus, tesis ini bersifat *narrative studies*, di mana medan penelitiannya berupa teks, baik tertulis maupun tidak.⁴⁴ Studi ini merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui penelitian literatur seperti buku, jurnal dan wawancara yang berkaitan dengan pembahasan.

Data-data yang diambil dari penelitian ini dibedakan menjadi dua sumber data, yaitu sumber *data primer* dan sumber *data sekunder*.

Pertama, sumber *data primer*, dalam penelitian ini berasal dari wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti kepada Hamid Fahmy Zarkasyi sebagai narasumbernya, selain itu beberapa karya Hamid juga menjadi sumber data primer penelitian ini. Seperti buku yang ditulis oleh Hamid Fahmy Zarkasyi yang dijadikan sumber *data primer* oleh peneliti diantaranya: *Satu*, buku yang berjudul “*Hermeneutika, Tafsir dan Worldview*”, buku ini ditulis berdasarkan Prosiding Seminar yang diselenggarakan oleh INSITST di Jakarta tahun 2023; *Dua*, *al-Ghazali Cocept of Causality: with Reference to His Interpretation of Realiy and Knowledge*, buku yang

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 107.

digunakan peneliti adalah hasil translate dalam bahasa Indonesia oleh Burhan Ali, buku ini merupakan disertasinya di ISTAC, 2006; *Tiga, Tantangan Sekularisasi Dan Liberalisasi Di Dunia Islam* (Khairul Bayan: 2004); *Empat, Pluralisme Agama: Dari Pandangan Hidup Ke Praktik Kehidupan* (CIOS: 2022); *Lima, Pandangan Hidup Islam dan Kapitalisme, Enam, Misykat: Refleksi Tentang Islam, Westernisasi dan Liberalisasi* (INSISTS: 2012); *Tujuh, Pandangan Hidup Islam: Sebagai Asas Pengkajian Ilmu-Ilmu Islam, Delapan, Minhaj: Berislam, dari Ritual hingga Intelektual* (INSISTS: 2023). Sejauh penelitian ini, karya buku Hamid yang khusus membahas tentang Hermeneutika secara spesifik dan komprehensif belum ada. Namun dalam karya-karya di atas, banyak memuat pemikirannya mengenai Islamisasi Ilmu, dan isu-isu tentang Hermeneutika.

Lalu Jurnal, seperti: *Satu, Menguak Nilai di Balik Hermeneutika* (*Islamia*, No, 1, Vol. 1, 2014); *Dua, Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup* (*Islamia*); *Tiga, Mengadopsi Hermeneutik dalam Kajian Islam* (*Islamia*, No. 1, Vol. 1, 2004); *Empat Membongkar Kerancuan Pemikiran Tokoh Liberal* (*Islamia*, No, 1, Vol. VI, 2012); *Lima, Worldview Islam dan Kapitalisme Barat* (*Tsaqafah*, No, 1, Vol. 9, 2013); *Enam, Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System* (*Tsaqafah*, No. 2,

Vol. 11, 2015); *Tujuh*, Islamisasi Ilmu Komunikasi: Telaah atas Karya Mohd Yusof Hussain, (*Islamia*, Vol. 2, 2020).

Kedua, sumber *data sekunder*, data-data dapat dilacak dari literatur dan hasil penelitian terkait, baik artikel maupun tulisan lepas. Data-data berupa tulisan diantaranya seperti: *satu*, *Jurnal Islamia* (memuat informasi yang mewakili pandangan INSISTS); *dua*, *Hermeneutika Dalam Studi al-Qur'an: Analisis Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi* (Jurnal di tulis oleh Deybi Agustin Tangahu: 2017); *tiga*, *Hamid Fahmy Zarkasyi: Biografi Intelektual, Pemikiran Pendidikan, dan Pengajaran Worldview Islam di Perguruan Tinggi* (Buku karya Anton Ismunanto: 2021); *Empat*, *Gagasan Islamisasi Ilmu: Studi tentang Kerangka Metodologi Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS)* (Desertasi di tulis oleh Imron Mustofa: 2018). Sumber-sumber sekunder ini diperlukan terutama dalam mempertajam analisis.

Kemudian dalam teknik pengumpulan data, data-data di atas ditindaklanjuti dengan serangkaian proses pencatatan, pengkajian dan analisa. Ini dirangkai sedemikian rupa hingga menghasilkan satu skema data pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Metode analisis data yang diterapkan dalam tesis ini adalah *deskriptif-analitik-kritis*. Prosesnya dimulai dengan mengumpulkan data untuk kemudian mengklasifikasikannya dan menganalisanya sesuai dengan sub-topik yang relevan.

Proses ini dibagi menjadi dua tahap: tahap deskriptif dan tahap analitik-kritis. Tahap deskriptif merupakan bagian dari penelitian yang bertujuan untuk menemukan fakta berdasarkan penafsiran.⁴⁵ Implementasi Teknik ini didahului oleh kegiatan mengumpulkan dan memilih data, primer dan sekunder, diikuti penyelidikan data secara komprehensif dan pembuatan abstraksi.⁴⁶ Pelaksanaan tahap ini diawali dengan *pertama*, proses melacak dan menemukan data yang berkorelasi dengan objek, berupa karya tulis dan wawancara. *Kedua*, menemukan data kunci untuk setiap referensi yang digunakan. Setelah data-data terkumpul selanjutnya peneliti melakukan seleksi data yang paling relevan. *Ketiga*, menuangkan data ke dalam tulisan. Proses ini diawali dengan review untuk melacak bagian menonjol secara substantif maupun teoretik kemudian dikembangkan pada proses selanjutnya. Ini dipakai untuk menjelaskan dan memetakan perkembangan objek kajian.

Kemudian tahap analisis, ini merupakan proses mengatur, mengorganisasi data ke dalam pola atau kategori untuk menemukan tema dan merumuskan ataupun menekankan proposisi.⁴⁷ Penerapannya biasanya dilakukan

⁴⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 89.

⁴⁶ Winarno Surachmad, *Dasar Dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), 132.

⁴⁷ Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 145. Lihat, A. Reza Arasteh, *Teaching through Research: A Guide for College Teaching in Developing Countries*,

melalui metode analisis isi, yang diwujudkan dalam beberapa cara: *pertama*, penafsiran atau pencapaian kebenaran autentik berdasarkan adanya bukti-bukti objektif. Pada tahap ini tujuannya adalah untuk memperoleh definisi, pemahaman, atau pemahaman (*verstehen*). Dalam praktiknya, interpretasi berperan dalam menjelaskan beberapa penjelasan terkait pendapat Hamid dalam Hermeneutika dalam Islamisasi Ilmu. *Kedua*, induksi, yaitu proses penalaran. Berperan dalam menyederhanakan gagasan umum dari beberapa usulan.⁴⁸ *Ketiga*, konsistensi internal atau mengupayakan kesatuan unsur struktural. Fokusnya adalah pada hubungan internal (struktur/hubungan internal) yang ada dalam objek kajian. *Keempat*, keterkaitan utuh atau menyeluruh yang saling berhubungan dan dapat ditangkap melalui komunikasi, korelasi, dan interaksi dengan suatu komunitas atau lingkungan.⁴⁹

Kemudian pada tahap terakhir, guna mendukung proses diatas dilakukan *evaluasi secara kritis*. Satu jenis penelitian analitik wacana yang utamanya mempelajari penyalahgunaan cara, dominasi ataupun ketidaksetaraan yang

(Leiden: E.J. Brill, 1966), 101. Lihat Juga, Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 71.

⁴⁸ Anton Bakker, *Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian*, ed. Reza A.A Wattimena, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 41-69.

⁴⁹ Meskipun idealisasi kerap kali dibatasi oleh masalah etika, tapi sejatinya juga dikuasai oleh idealisasi filosofis. Nazir, *Metode Penelitian*, 346.

berlaku, direproduksi dan atau ditentang oleh teks maupun pembicaraan dalam pelbagai konteks lain.⁵⁰ Ini merupakan proses menemukan, menganalisis kritis komprehensif dengan menggunakan teknik "*compare and contrast*". Proses yang disebut terakhir berperan mengidentifikasi kejanggalan dan perbedaan pandangan yang berkaitan dengan pemikiran Hamid mengenai Hermeneutika. Hal ini dijalankan melalui cek silang dengan menyelidiki kembali referensi yang digunakan dan membandingkan dengan data lain yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam tesis ini disusun pembahasan yang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan dilakukannya penelitian ini dengan cara yang sistematis dan tersusun. Untuk mempermudah penyusunan tesis dan lebih mudah dipahami penulis menyusun sistematika pembahasan tesis sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bagian awal ini, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan, membentuk pengantar atau pendahuluan dalam bab pertama.

⁵⁰ Anton Bakker and Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1990), 63.

Bab II. Lanskap Intelektual Hamid Fahmy Zarkasyi

Pada bab ini akan dibahas objek material-nya, yaitu Hamid Fahmy Zarkasyi. Dalam suatu penelitian yang mengkaji mengenai ‘pandangan’ seseorang, maka perlu ada upaya penelusuran terhadap profil dan perjalanan intelektual, serta apa saja yang mempengaruhi pandangannya. Maka secara sistematis yang akan dipaparkan yaitu *pertama*, riwayat kehidupan dan keluarga Hamid. *Kedua*, kehidupan sosial, dan spiritualnya. *Ketiga*, Sketsa Intelektual dan Pendidikannya. *Keempat*, bagaimana ia menemukan kesamaan framework di ISTAC. *Kelima*, tokoh-tokoh yang membentuk pemikirannya. *Keenam*, karya-karyanya. Dan yang *ketujuh*, Peran Hamid dalam mengembangkan pemikiran Islam.

Bab III. Proyek Islamisasi Ilmu Hamid Fahmy Zarkasyi

Setelah data-data terkumpul dan diolah menggunakan metode-teori sebagaimana dijelaskan di atas, maka pada bab ini akan penulis uraikan bagaimana bangunan proyek Islamisasi Ilmu seorang Hamid. Secara sistematis, disusun *pertama*, pandangannya terkait *Worldview* Islam. *Kedua*, pemikirannya tentang teori

Islamisasi Ilmu serta kontribusinya di Masyarakat, lembaga maupun Akademik.

Bab IV. Analisis Kritik Hamid tentang Hermeneutika dalam Islamisasi Ilmu

Bab keempat dapat disebut juga sebagai bab hasil temuan atau jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Maka, setelah dilakukan analisis, di dalam bab ini akan diuraikan jawaban terkait “Arkeologi Pengetahuan Hamid Fahmy Zarkassy dan Argumentasi pandangannya tentang Hermeneutika”.

Bab V. Penutup

Bab kelima berfungsi sebagai bab penutup, yang mencakup poin-poin kesimpulan dan saran. Kesimpulan memberikan gambaran singkat tentang hasil seluruh penelitian, yang diperoleh melalui analisis dan interpretasi data pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran, dihasilkan dari penelitian, memberikan petunjuk mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan penelitian tersebut, termasuk usulan untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua uraian diatas, mengenai kritik Hamid Fahmy Zarkasyi tentang Hermeneutika dalam Islamisasi Ilmu, maka dapat disimpulkan:

Pertama, Arkeologi pengetahuan Hamid Fahmy Zarkasyi dimulai saat ia menemukan kesamaan *Framework* berfikirnya ketika berguru dengan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Alparslan Acikgenc di *Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC). Secara genealogis, al-Attas yang nantinya menjadi rantai-wacana pengetahuan Hamid. Kemudian, mereka menjadikan konsep *Worldview Islam* sebagai cara pandang Islam tentang realitas dan kebenaran. Dari wacana *Worldview Islam* ini, dilanjutkan dengan Islamisasi Ilmu, yang disemaikan Hamid di Gontor sejak 2006 hingga saat ini. Dari wacana Islamisasi Ilmu inilah, Hamid memandang bahwa Hermeneutika tidak sesuai dengan cara pandang Islam (*Worldview Islam*). Hermeneutika dianggapnya sebagai '*Westernisasi Ilmu*' dan '*Tantangan dalam Peradaban Islam*'. Dengan seperangkat alat 'kekuasaan' yang di miliki, Hamid mendistribusikan pengetahuan-nya, di organisasi dan lembaga yang ia pimpin.

Kedua, argumentasi kritik Hamid tentang Hermeneutika diantaranya, kekhawatiran-nya karna Hermeneutika berasal dari Barat-Kristen yang dapat membahayakan aqidah Islam, Hermeneutika memposisikan al-Qur'an sebagaimana teks-teks lain yang tidak sakral, Hermeneutika memposisikan Allah sebagai *'the author'*, Hermeneutika tidak mengikuti model prosedural dari Tafsir yang ada, Hermeneutika menyamakan setatus Hermes dengan Muhammad sebagai 'penerima pesan', para pendukung *hermeneutik* adalah mereka yang sudah dihegemoni *Worldview Barat* (pluralitas pemahaman). Maka solusi dari masalah ini, menurut Hamid adalah dengan menjadikan *Worldview Islam* sebagai cara pandang, dan gagasan Islamisasi Ilmu sebagai konsep metodologisnya.

B. Saran

Kesimpulan yang dihasilkan oleh kajian ini masih sangat terbuka untuk kritik dan revisi yang membangun. Dalam usahanya menyelesaikan kajian ini, penulis sadar masih terdapat beberapa keterbatasan data maupun metodologis. Sehingga, belum mampu melahirkan suatu penelitian yang benar-benar objektif. Oleh karena itu, untuk membuktikan validitasnya masih diperlukan uji lapangan atau kajian lebih lanjut.

Penelitian ini sesuai dengan fokus pembahasannya, tentu lebih kepada bagaimana perselisihan pandangan, tentang

penerapan Konsep Hermeneutika dalam ‘Kajian Ke-Islam-an’ dapat ditengahi. Oleh karena itu, secara keseluruhan penelitian ini masih memiliki celah untuk dilakukan penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby Habiba. “Makna Kebebasan Berfikir Dalam Diskursus Pemikiran Islam Kontemporer.” *UNISIA XXXVIII*, no. 84 (2016): 39–47. <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/11664>.
- Adhim, Fauzan. *Filsafat Islam: Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer*. 1st ed. Literasi Nusantara, 2018. <https://penerbitlitnus.co.id/product/filsafat-Islam-sebuah-wacana-kefilsafatan-klasik-hingga-kontemporer-fauzan-adhim/>.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1989.
- . *Prolegomena to the Metaphysics*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Faruqi, Isma’il Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought, n.d.
- Al-Faruqi, Isma’il Raji. *Al-Tawhid It’s Implications for Thought and Life*. Virginia: IIIT, 1992.
- Al-Ghazali, Muḥammad Abu Hamid. *Mi’yar al’Ilmi*. Mesir: Dar al-Ma’arif, 1961.
- Allawi, Ali A. *Krisis Peradaban Islam*. Translated by Pilar Muhammad Mochtar. Bandung: Mizan, 2015.
- Alparslan Acikgenc, Wan Mohd Nor Wan Daud, Ugi Suharto, Anis, Mohd Zaidi Ismail Malik Thoha, Mudjia Rahardjo, Bermawy Munthe, Adian Muhammad Arifin Ismail, Syamsuddin Arif, Henri Shalahuddin, Anton Husaini, Harda Armayanto, Abdullah Muslich Rizal Maulana,

Erdu Nasrul Ismunanto, Qosim Nursheha Dzulhadi, Kholili Hasib, Kharis Alex Nanang Agus Sifa, Dinar Dewi Kania, Ryan Arif Rahman, and Nugroho. *Hamid Fahmy Zarkasyi Di Mata Guru, Sahabat, Dan Murid*. Edited by Muhammad Taqiyuddin Muhammad Faqih Nidzom. 1st ed. UNIDA Gontor Press, 2021. press.unida.gontor.ac.id.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. 14th ed. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010. <https://irigasi.info/wp-content/uploads/2021/03/PROSEDUR-PENELITIAN-17-Mar-2021-14-11-12.pdf>.

Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*. Translated by Rosidin dan Ali Abd Al-Mun'im. Bandung: Mizan, 2015.

Bachtiar, Tiar Anwar. *Respons Pemikiran INSISTS (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations) Terhadap Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia Tahun 2003-2012*. Depok: FIB Universitas Indonesia, 2015.

Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu Dan Agama Interpretasi Dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.

Bakker, Anton. *Penelitian Pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian*. Edited by Reza A.A Wattimena. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Bakker, Anton, and Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius, 1990.

Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia, 2008. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27877>.

Beoang, Konrad Kebung. *Michel Foucault; Parrhesia Dan Persoalan Mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997.

- Bertens, Kees. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Budi Hadrianto. *Islamisasi Sains*. Edited by H. Yasir Abd. Muthalib. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=1938>.
- Busyra, Sarah. “Diskursus Hermeneutika Dan Kritik Terhadap Studi Al-Qur’an Kontemporer.” *Jurnal Transformatif* 5, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.23971/tf.v5i1.2690>.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Beacon on the Crest of a Hill Quotes*. Malaysia: ISTAC, 1991.
- . *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas - An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.
- Dendi Sugono, Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Carol Cosman. New York: Oxford University Press, 2001.
- Esack, Farid. *Qur’an: Pluralism & Liberation*. Oxford: One World, 1997.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur’an: Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fillingham, Lydia Alix. *Foucault Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Foucault, Michel. *L’Archéology Du Savoir*. Translated by Sâlim Yafût. Maroko: Al-Markaz ats-Tsâqafiy al-Arabiyy, 1987.
- . *Power/Knowledge: Selected Interview and Other*

- Writings*. Edited by C. and Gordon. New York: Pantheon Books, 1980.
- . *Power Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books, 1980.
- . *The Archaeology of Knowledge*. London: Routledge, 2004.
- . *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books, 1972.
- . *The Archaeology of Knowledge*. Edited by Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.
- . *The Order of Discourse*. Edited by Routledge & Kegan Paul Ltd. Boston, London dan Henley: British Library Cataloguing in Publication Data, 1981. http://www.kit.ntnu.no/sites/www.kit.ntnu.no/files/Foucault_The Order of Discourse.pdf.
- . *The Order of Things*. London and New York: Routledge, 2002.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, Adnin Armas, Adian Husaini. *Tantangan Sekularisasi Dan Liberalisasi Di Dunia Islam*. Jakarta: Khairul Bayan, 2004.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Pramadina, 1996.
- Hidayatullah, Fauzan. "Polemik Penafsiran Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Moqsih Ghazali Dan Hamid Fahmi Zarkasyi." Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022.
- Husaini, Adian. "Problem Teks Bible Dan Hermeneutika." *Islamia* 1, no. 1 (2004): 7–9.
- . *Rihlah Ilmiah Wan Mohd Nor Wan Daud*. Jakarta: INSIST & UTM-CASIS, 2012.

- Ismunanto, Anton. *Hamid Fahmy Zarkasyi: Biografi Intelektual, Pemikiran Pendidikan, Dan Pengajaran Worldview Islam Di Perguruan Tinggi*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara, 2021.
- . “Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Tinggi Gontor.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30423/>.
- Latif, Mukhtar. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia, 2016.
- Mills, Sara. *Michel Foucault*. London dan New York: Routledge, n.d.
- Muchtar, M. Ilham. “Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran.” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): 67–89. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.414.67-89>.
- Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Mulyono, Edi. *Hermeneutika Transedental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Murtaufiq, Sudarto. “Promoting Islam Nusantara: A Lesson From Nahdlatul Ulama (NU).” *Al-Insyiroh* 2, no. 1 (2018): 1–26. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i2.3319>.
- Mustofa, Imron. “Gagasan Islamisasi Ilmu: Studi Tentang Kerangka Metodologi Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

<http://digilib.uinsa.ac.id/29367/>.

Nasr, Seyyed Hossein. "Religion and Secularism Their Meaning and Manifestation in Islamic History." *The Islamic Quarterly* 6, no. 1 (n.d.): 125.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005. <http://digilib.unila.ac.id/881/11/3>. BAB III.pdf.

"No Title." *Islamia* 11, no. 2 (2017).

Philips, Marianne W. Jorgensen dan Louise Jane. *Analisis Wacana: Teori Dan Metode*. Translated by dan Suwarna Imam Suyitno, Lilik Suyitno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Plato. *The Republic*. Translated by Benjamin Jowett. Los Angeles: Enhanced Media, 2016.

Ramadhan, Rajendra Rahmat. "Wawancara Dengan Hamid Fahmy Zarkasyi, Tanggal 30 Agustus 2023 Di Universitas Darussalam Gontor (UNIDA)." Universitas Darussalam Gontor (UNIDA), 2023.

Reflita. "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir: Menimbang Penggunaan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 152, no. 3 (2016): 135–49. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1625/1545>.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Angkasa, 2009.

Rozak, Abdul. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Saefuddin. *Islamisasi Sains Dan Kampus*. Edited by Tata Septayuda Ahmadie Thaha, Rusdiono Mukri. Jakarta: PT PPA Consultants, 2010.

Salamet. *Analisis Wacana Michel Foucault*. Edited by M. Arken. 1st ed. Yogyakarta: SUKA Press, 2020.

- Surachmad, Winarno. *Dasar Dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito, 1978.
http://digilibv2.umpwr.ac.id//index.php?p=show_detail&id=78.
- Tangahu, Deybi Agustin. “Hermeneutika Dalam Studi Al-Qur’an: Analisis Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi.” *Rausyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 257–86.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/download/267/190>.
- UNIDA Gontor Pascasarjana. “Hermeneutika Al-Qur’an.” Universitas Darussalam Gontor (UNIDA). Ponorogo, July 2022. <https://pps.unida.gontor.ac.id/hermeneutika-al-quran/>.
- Usman, Wahyuni. “Pluralisme Agama Menurut Pemikiran Dr.Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A., M.Phil Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.” Universitas Sultan Agung, Semarang, 2017.
<http://repository.unissula.ac.id/8838/>.
- Wickham, Gavin Kendall dan Gary. *Using Foucault’s Methods*. London: Sage Publications, 1999.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Mengadopsi Hermeneutik Dalam Kajian Islam.” *Islamia* 1, no. 1 (2004): 204–5.
- . *Minhaj: Berislam, Dari Ritual Hingga Intelektual*. 3rd ed. Jakarta: INSISTS, 2023. <http://www.insists.id>.
- . *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, Dan Islam*. Edited by M. Anwar Djaelani. 6th ed. Jakarta: INSISTS MIUMI, 2023.
- . “Pandangan Hidup Islam: Sebagai Asas Pengkajian Ilmu-Ilmu Islam, Disampaikan Dalam Workshop Nasional Ekonomi Dan Peradaban Yang Diselenggarakan Oleh Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM, Moslem Intellectuals for Islamic Civilization

(MISCA), BEM STEI HAMFARA,” 4. Yogyakarta, n.d.

———. “Pandangan Hidup Islam Dan Kapitalisme, Disampaikan Pada Workshop Pemikiran,” 8. Yogyakarta: Forum Umat Islam, n.d.

———. “Salam Redaksi.” *Islamia* 1, no. 3 (n.d.).

Zarkasyi, Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Imam. *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern, 2 Jilid*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.

